

Integritas Aktivis Lingkungan Hidup dalam Mewujudkan Jurnalisme Lingkungan Hidup yang Berkualitas

Dwi Pela Agustina

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta

Jalan Padjajaran (Ringroad Utara), Depok, Sleman, Yogyakarta

Email: dwipela@amikom.ac.id

ABSTRAK: Informasi lingkungan hidup menjadi isu krusial yang seyogyanya menarik untuk dibahas. Mengabarkan informasi lingkungan hidup merupakan pekerjaan mulia, akan tetapi tidak semua media memiliki informasi mengenai lingkungan hidup yang berkualitas. Hal ini karena media massa kini cenderung menjadi media populer sehingga berita lingkungan hidup kurang diminati. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengabarkan informasi lingkungan hidup yang baik dibutuhkan kepedulian khusus dalam lingkungan hidup, baik jurnalis maupun medianya. Dengan demikian tak jarang jika yang menjadi jurnalis lingkungan hidup ialah orang yang sekaligus menjadi aktivis lingkungan hidup di beberapa organisasi lingkungan hidup. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah dua orang aktivis dan jurnalis pada salah satu media daring yang khusus memberitakan berita lingkungan hidup, sehingga lewat praktik jurnalisme lingkungan hidup, aktivis dan jurnalis lingkungan hidup dapat menyalurkan informasi kepada khalayak luas dan dapat menjadi corong ketika lingkungan hidup di rusak oleh pihak-pihak yang sarat kepentingan. Dengan demikian, artikel ini hendak memaparkan secara deskriptif prinsip dasar yang melandasi naluri seorang aktivis dan juga seorang jurnalis yang rela berkecimpung demi menyelamatkan lingkungan hidup. Tulisan ini juga memaparkan pengalaman mereka dalam menulis berita lingkungan hidup yang dapat memperlihatkan integritas dan kualitas praktik jurnalisme lingkungan hidup.

Kata kunci: aktivis, jurnalis lingkungan hidup, integritas, jurnalisme lingkungan hidup.

ABSTRACT: *Environmental information is a crucial issue that should be interesting to discuss. Reporting environmental information is a noble work, but not all media have information about a secure environment. Media today tends to become popular media so that environmental news is less desirable. Thus, this paper describes that to inform good environmental information requires special care from journalists and the media. Therefore, it is not surprising that environmental journalists also become environmental activists in several environmental organizations. The subjects in this*

study were two journalists in online media that specifically reported environmental news. They are also activists in environmental NGO. So that through the practice of environmental journalism, environmental activists and journalists can spread information to a wide audience. Thus, this paper will describe descriptively how the basic principles that make them want to become activists and journalists to save the environment. This paper also describes their experience in writing environmental news that can show the integrity and quality of environmental journalism practices. of "differentiate" marketing communication, namely "Product", "Physical Evidence", and "People".

Keywords: Marketing communication, film, vlog, YouTube

PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan krusial yang tak ada habisnya untuk digali. Isu lingkungan merupakan isu yang erat bersinggungan dengan kehidupan manusia. Manusia hidup di dalam lingkungan yang menjadi sumber kehidupan, apabila lingkungan baik dan sehat maka baik pula kualitas hidup manusia, jika tidak maka sebaliknya. Oleh karena itu, menjaga lingkungan hidup seyogyanya menjadi pekerjaan bersama yang harus dilandasi dengan kesadaran. Akan tetapi sifat manusia yang selalu ingin mencari untung dari eksplorasi alam, bersifat antipati terhadap lingkungan hidup membuat sedikit orang yang mau berkuat menjaganya. Sedikit orang inilah yang melakukan berbagai macam cara yakni dengan mengimbau dan mengedukasi lewat karya maupun tindakan nyata untuk menjaga lingkungan hidup yang kompleks.

Eksplorasi besar-besaran perusahaan perkebunan, tambang dan perusahaan transportasi membuat udara, air, dan tanah menjadi tercemar. Di samping itu, banyak hewan yang punah dan hewan yang menyerang perkampungan karena terdesak oleh lahan yang sempit. Keindahan fauna yang hilang karena habitatnya terganggu, semua ini merupakan permasalahan lingkungan hidup yang membutuhkan kepedulian dan kepekaan

manusia sebagai makhluk yang berakal yang dapat menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Pada dasarnya masalah lingkungan hidup ini sudah menjadi perhatian pemerintah dan pers seiring dengan stabilnya kondisi politik dalam negeri pada akhir dekade 1970-an. Hal ini ditandai dengan diakomodasinya isu lingkungan pada rencana pembangunan Indonesia (GBHN) pada tahun 1972, dibentuknya Kementerian Lingkungan Hidup tahun 1978. Selain itu, munculnya organisasi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang berskala nasional berupa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) pada tahun 1980, serta muncul LSM lainnya yang peduli terhadap lingkungan di berbagai kota di Indonesia (Rizki, 2010). Bahkan, sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan hidup, maka hal ini juga ditandai dengan terbitnya Undang-Undang tentang Lingkungan Hidup pada tahun 1982. Dalam UU tersebut dijamin adanya peran serta masyarakat dalam hal pelestarian lingkungan (Suryandaru, 2013).

Akan tetapi, lingkungan hidup nampaknya hanya milik segelintir orang saja. Terlihat dari banyaknya sampah yang di buang ke sungai, penggunaan energi yang berlebihan, penggundulan hutan untuk lahan usaha, sulitnya menanam pohon, pembangunan yang tidak pro lingkungan, yang tidak pernah menjadi suatu ke-

sadaran. Lantas kesadaran apa yang harus dibutuhkan? Untuk itu, dalam penelitian ini hendak melihat bagaimana integritas dan kesadaran oleh seorang aktivis lingkungan hidup yang juga berjuang sebagai jurnalis agar menyuarakan apa yang tidak dapat disuarakan oleh makhluk hidup selain manusia. Bagaimana praktik jurnalisme dapat mengungkapkan itu semua yang juga dapat menjadi penilaian bagi integritas seseorang. Oleh karena itu, yang ingin dilihat dalam di sini adalah bagaimana integritas seorang jurnalis yang tercermin lewat karya yang mereka hasilkan, yakni berita yang mereka tulis di salah satu media pelopor jurnalisme lingkungan di Indonesia, *Mongabay.co.id*.

Mongabay.co.id sebagai situs informasi berita lingkungan banyak mengupas permasalahan lingkungan hidup di Indonesia. Sebagai media *online* sepertinya ini merupakan ruang bagi jurnalis lingkungan hidup untuk menginformasikan permasalahan maupun potensi lingkungan hidup yang ada di Indonesia. *Mongabay.co.id* merupakan media portal *online* yang memiliki fokus khusus pada hutan tetapi juga menyediakan berita, analisis, dan informasi lain yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Bahkan tak jarang media ini digunakan oleh peneliti untuk data awal dalam meneliti lebih lanjut. *Mongabay.co.id* diluncurkan juga untuk meningkatkan minat terhadap alam dan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu lingkungan di Indonesia.

Berdasarkan ulasan singkat di atas, maka dalam bagian berikutnya penulis memaparkan konsep-konsep penunjang yang dapat mendeskripsikan integritas seorang aktivis yang juga menjadi jurnalis di *Mongabay.co.id*. Penulis memaparkan hal tersebut dengan menggunakan berbagai literatur yang dibaca dan berdasarkan

sudut pandang berbagai macam pandangan termasuk pandangan subyektivitas penulis.

TINJAUAN PUSTAKA

Aktivis dan Jurnalis Lingkungan hidup

Aktivis merupakan orang—terutama anggota organisasi sosial, politik, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita—yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasi. Oleh karena aktif mendorong suatu pelaksanaan kegiatan dalam organisasi yang lazimnya memiliki visi dan misi, maka seorang aktivis seyogyanya memiliki integritas tinggi yang dapat dipertanggungjawabkan. Memiliki potensi, mutu dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran dalam memperjuangkan sesuatu yang menjadi idealisme aktivis dan organisasinya.

Dalam hal ini, aktivis yang dimaksud ialah mereka yang berkecimpung dalam suatu organisasi yang peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup. Biasa disebut *Non-governmental Organisation* (NGO) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memiliki minat tersendiri dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan hidup. Misalnya saja WWF yang lebih fokus terhadap soal konservasi hutan serta menangani masalah spesies yang terancam punah. (wwf.or.id, 2016), kemudian Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi (warsi.or.id, 2016) yang peduli terhadap masalah konservasi dan juga pengembangan masyarakat. Sementara itu, Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) (walhi.or.id, 2016) ialah organisasi yang bergerak dalam pengelolaan masalah kerusakan lingkungan hidup. Selain itu, masih banyak NGO yang spesifik membahas persoalan lingkungan

hidup bergantung pada minat dan visi misi masing-masing NGO.

Jurnalisme merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar dan sebagainya untuk perusahaan pers, radio, televisi dan *online*. Jadi semua manusia yang bekerja dalam bidang redaksi adalah wartawan. Secara singkat, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik (UU Pers, 1999).

Jurnalisme Lingkungan Hidup

Jurnalisme lingkungan adalah jurnalisme yang memberitakan upaya-upaya penanganan masalah lingkungan. Jurnalisme lingkungan adalah pemberitaan yang mengawal proses penanganan masalah sampai munculnya solusi-solusi yang ditemukan kemudian. Jurnalisme lingkungan adalah jurnalisme yang berperan dalam jangka panjang dengan kontinuitas peliputan (Sudibyo, 2014). Sementara itu menurut Abrar (1993), gagasan jurnalisme lingkungan hidup ini ialah jurnalisme yang berpihak pada kesinambungan lingkungan hidup. Dalam arti penulisan berita tentang lingkungan hidup diorientasikan kepada pemeliharaan lingkungan hidup agar bisa diwarisi oleh generasi berikutnya dalam keadaan yang sama, bahkan kalau bisa lebih baik lagi.

Pada prinsipnya pengertian jurnalisme lingkungan hidup tentu tidak lepas dari definisi jurnalisme yang baku. Jurnalisme lingkungan, meskipun diakui sebagai "spesialisasi" baru, tetaplah jurnalisme yang bertolak dari aturan, norma, dan etika baku di dalam jurnalistik. Oleh karena itu, jurnalisme lingkungan dapat didefinisikan sebagai proses-proses untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan

berbagai informasi tentang peristiwa, isu, kecenderungan, dan praktik dalam kehidupan berasyarakat yang berhubungan dengan dunia non-manusia di mana manusia berinteraksi di dalamnya, yakni dunia lingkungan hidup dalam pengertian yang umum. Jurnalisme lingkungan hidup mempunyai ciri mampu meneropong interaksi saling mempengaruhi antara berbagai komponen, aktor, faktor dan kepentingan yang mempengaruhi lingkungan hidup dengan orientasi utama pada dampak-dampak negatifnya (Sudibyo, 2014).

Beberapa permasalahan lingkungan hidup, di antaranya: perubahan iklim dan pemanasan global yang dirasakan semua pihak, kebijakan ekonomi dan politik pemerintah dalam rangka eksplorasi sumber daya alam yang menyebabkan terancamnya keanekaragaman hayati, turunnya daya dukung lingkungan hidup terhadap kehidupan warga, serta lahirnya fakta ketidakadilan ekonomi. Selain itu, pertambahan penduduk yang tak terkendali, tingginya angka kemiskinan, rendahnya alternatif pendapatan penduduk yang membuat meningkatnya aktivitas masyarakat yang dalam jangka pendek atau panjang merusak lingkungan hidup.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi persoalan-persoalan yang dibahas dalam jurnalisme lingkungan, yaitu: pencemaran lingkungan di darat, laut, dan udara; deforestasi; ancaman terhadap keanekaragaman hayati; kepunahan flora dan fauna; undang-undang dan kebijakan yang secara langsung maupun tak langsung berdampak terhadap masalah lingkungan; proses alih lahan pertanian dan hutan yang tak terkendali; penyakit-penyakit akibat degradasi lingkungan; bencana alam dalam berbagai bentuk; perkembangan terbaru di bidang pertanian, perkebunan, pertambangan, minyak bumi dan

gas, medis dan teknologi yang berkaitan dengan masalah lingkungan, perubahan iklim dan pemanasan global, modifikasi genetika, persoalan tata kota dan seterusnya (Sudibyo, 2014). Jurnalisme lingkungan ini merupakan hulu dari komunikasi lingkungan. Hal ini berlandaskan pada Deklarasi Stockholm, 1972, asas 19:

"…adalah juga penting bahwa komunikasi dalam media massa agar menghindar dari usaha menyebarkan hal-hal yang akan merusak lingkungan. Tetapi sebaliknya, persebaran informasi berupa pendidikan tentang perlunya perlindungan terhadap alam dan perbaikan lingkungan harus terus ditumbuh kembangkan." (Hanum, et.al., 2014)

Menurut Hanum (2008) komunikasi lingkungan adalah keseluruhan proses penyampaian informasi yang bertujuan memberikan masyarakat dasar yang cukup bagi program-program aksi yang meningkatkan pembangunan tetapi secara sosial dikehendaki, secara kultural dapat diterima dan secara ekologis berkelanjutan. Selain itu, OECD (1999) menyebutkan bahwa komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi yang dipakai oleh berbagai proses komunikasi dalam mendukung pengambilan keputusan yang efektif dan dalam pelaksanaan proyek yang bertujuan untuk melestarikan fungsi lingkungan (*environmental sustainability*). Oleh karena itu, jika muara jurnalisme lingkungan ialah komunikasi lingkungan secara umum, maka konsep paling hilir dalam hal ini tentu saja jurnalisme bencana di mana hasil dari praktik jurnalisme lingkungan ini berujung pada jurnalisme sensitif bencana atau jurnalisme bencana.

Penulis menganggap bahwa jurnalisme lingkungan ialah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh jurnalis dalam menyebarkan informasi seputar lingkungan, bagaimana jurnalis mengemas isu-isu seputar lingkungan. Lantas

jika terjadi bencana mengenai kerusakan lingkungan, selanjutnya bagaimana jurnalis memberitakan hal tersebut. Inilah alasan mengapa penulis memetakan konsep bahwa jurnalisme lingkungan merupakan hulu dari jurnalisme sensitif bencana yang bermuara pada konsep komunikasi lingkungan. Adapun jurnalisme sensitif bencana ialah praktik jurnalisme yang memperhatikan aspek-aspek dalam memberitakan suatu bencana, informasi yang benar, *human interest*, dan sebagainya. Jurnalisme lingkungan pada prinsipnya harus memihak, yakni memihak kepada proses-proses untuk meminimalkan dampak negatif kerusakan lingkungan hidup, memihak kepada upaya mempertahankan kelestarian alam. Dengan demikian, jurnalis lingkungan perlu menumbuhkan sikap sebagai berikut:

1. Pro-keberlanjutan: turut memberi kontribusi dalam mewujudkan lingkungan hidup yang mampu mendukung kehidupan berkelanjutan, kondisi lingkungan hidup yang dapat dinikmati oleh generasi sekarang tanpa mengurangi kesempatan generasi mendatang.
2. Biosentrism: berkontribusi dalam mewujudkan kesetaraan spesies, mengakui bahwa setiap spesies memiliki hak terhadap ruang hidup, sehingga perubahan lingkungan hidup harus memperhatikan dan mempertimbangkan keunikan setiap spesies dan sistem-sistem di dalamnya.
3. Pro-keadilan lingkungan: berpihak kepada kaum yang lemah agar mendapatkan akses setara terhadap lingkungan yang bersih, sehat, dan dapat terhindar dari dampak negatif kerusakan lingkungan.
4. Profesional: memahami materi dan isu-isu lingkungan hidup, menjalankan kaidah-

kaidah jurnalistik, menghormati etika profesi dan menaati hukum (Sudibyo, 2014).

Sebagaimana disebutkan Sudibyo, bahwa masalah lingkungan hidup tidak pernah berdiri sendiri, selalu berkelindan dengan masalah publik lainnya: politik nasional, politik internasional, politik lokal, keadilan sosial, keadilan ekonomi, investasi, kesehatan masyarakat, kemiskinan, kriminalitas, budaya lokal, teknologi dan seterusnya. Oleh karena itu, berita mengenai lingkungan hidup juga hampir selalu merupakan berita tentang masalah politik, sosial, ekonomi, budaya atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian, jurnalisme lingkungan merupakan usaha untuk menyampaikan seruan kepada semua pihak untuk berpartisipasi dan peduli dalam gerakan menyelamatkan kelestarian lingkungan hidup.

Isu lingkungan sebenarnya banyak dan paling dekat dan bersentuhan dengan publik, misalnya saja soal alih fungsi lahan yang berdampak pada air, banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan, limbah industri, kepunahan fauna dan kabut asap. Ini juga bersinggungan dengan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini ialah jurnalis lingkungan. Ada asumsi yang mengatakan bahwa jurnalis sering menjadi "alat" NGO dan biang perusak masalah lingkungan. Pers menjadi mudah terbawa rimba persilatan lingkungan, sehingga gampang menelan informasi dan bersifat sensasional. Kemudian kurangnya pemahaman persoalan lingkungan lantaran istilah dalam isu lingkungan yang kadang tidak dimengerti oleh jurnalis. Bahkan terkadang NGO mengirimkan *press release* tanpa verifikasi data yang ada. Siaran pers dari NGO tentulah lain dari pemerintah sehingga media perlu lebih jernih menangkapnya.

Jika kita berkaca pada media *main-*

stream atau konvensional, tentulah ada kekurangan dan kelebihannya. Misalnya berita yang dimuat tentu terbatas dengan jumlah halaman dan durasi. Oleh karenanya, media *online* menawarkan kemudahan dengan tiada batasan sepanjang kita terhubung dengan jaringan internet. Media *online* memberikan peluang yang lebih kompleks di mana jurnalis dapat mengeksplorasi hasil liputanya secara *indepth reporting*. Begitu pula dalam memberitakan berita lingkungan. Perkembangan media *online* ini menjadikan jurnalis lingkungan mampu mengeksplorasi liputannya sebanyak apapun data yang ditemukan di lapangan.

Aziz (2010) menyebutkan bahwa peran jurnalis masalah lingkungan adalah terus-menerus melakukan upaya berkesinambungan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran mengenai lingkungan. Selain itu, wartawan masalah lingkungan itu juga harus memiliki kesanggupan untuk memahami informasi teknis dan ilmiah khusus yang canggih dan menuliskan kembali atau menyunting ulang dalam bahasa sederhana yang cocok bagi masyarakat. Hal ini harus dilakukan tanpa menghilangkan satupun fakta ilmiah. Lebih lanjut Aziz mengungkapkan bahwa *investigating reporting* ada kalanya merupakan langkah yang tepat untuk memberitakan masalah lingkungan. Seperti ketika dalam suatu laporan tentang pencemaran udara di Kairo, ia harus mengumpulkan jumlah mobil, truk, dan bus di jalan dari departemen lalu lintas. Pada titik ini, menurutnya jurnalis dapat mengandalkan keluarga atau kawan untuk memperoleh informasi yang mungkin tidak selalu bisa diperoleh lewat saluran-saluran resmi. Selain itu, dia harus mendapatkan analisis kimia tentang mutu udara dari laboratorium pencemaran udara di pusat penelitian nasional.

Integritas Jurnalis dalam Berita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Integritas diartikan sebagai mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki ptenzi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Makna lain mengutip artikel yang ditulis oleh Iriawan Hartana menyebutkan bahwa integritas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, metode-metode, ukuran-ukuran, prinsip-prinsip, ekspektasi-ekspektasi dan berbagai hal yang dihasilkan. Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter kuat. Integritas itu sendiri berasal dari kata Latin “*integer*”, yang berarti sikap yang teguh mempertahankan prinsip dan menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai-nilai moral.

Seseorang dapat dikatakan berintegritas apabila seseorang tersebut memiliki komitmen. Komitmen adalah janji pada diri sendiri ataupun orang lain yang tercermin dalam tanggungjawab tindakan kita melakukan, menjalankan, memasukkan, mengerjakan karena komitmen itu dimulai dengan perkataan, dan mewujudkannya dengan menjalankan perkataan tersebut. Biasanya, orang yang hidup dengan integritas tidak akan mau dan mampu untuk mematahkan kepercayaan dari mereka yang menaruh kepercayaan kepada dirinya. Mereka senantiasa memilih yang benar dan berpihak kepada kebenaran. Ini adalah tanda dari integritas

seseorang. Mengatakan kebenaran secara bertanggung jawab, bahkan ketika harus mengatakannya walaupun pahit. Hal ini sejalan dengan kutipan terkait praktik jurnalisme berikut ini:

“... Prinsip jurnalisme itu tidak untuk menemukan kebenaran, tetapi mengetuk-ngetuk pintu bagi munculnya kebenaran. Untuk itu kemandirian dalam kerja jurnalisme sangat penting.” (Goenawan Mohamad, sebagaimana dikutip dalam Coen Husain Pontoh, 2008: 119).

Dengan demikian, berbicara mengenai kualitas informasi lingkungan hidup maka tentu saja akan berkaitan dengan karakteristik dan nilai integritas jurnalis lingkungan hidup. Analisis mendalam praktik jurnalisme lingkungan hidup dapat dibahas melalui latarbelakang aktivitas dan proses individu jurnalis yang menjadi subyek dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk melihat integritas aktivis lingkungan hidup yang sekaligus menjadi jurnalis lingkungan hidup ialah dengan observasi terhadap dua orang yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu; pertama, Dedek Hendry. Ia lama berkecimpung di Walhi dan kini aktif di AKAR Foundation. Kedua, Elviza Diana yang bergabung dalam KKI Warsi. Observasi yang dilakukan dengan mengamati berita-berita yang dihasilkan dari kedua jurnalis tersebut yang diterbitkan pada situs *mongabay.co.id* dan

¹ Media online (*online media*)—disebut juga *cybermedia* (media siber), *internet media* dan *new media* (media baru)—dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di *website*(Romli, 2012). Sementara itu, Pe-doman Pemberitaan Media Siber (PPMS) mengartikan media siber sebagai segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan undang-undang pers dan standar perusahaan pers yang ditetapkan Dewan Pers.

ditunjang dengan wawancara mendalam dengan keduanya. Di samping itu, berita sebagai data sekunder bertujuan untuk menunjang analisis secara mendalam dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integritas aktivis sebagai jurnalis dapat dilihat dari profil singkat perjalanan hidup masing-masing aktivis hingga memutuskan menjadi jurnalis. Pada bagian ini akan dibahas secara satu persatu. **Pertama**, Dedek Hendry, ia merupakan aktivis AKAR Foundation di daerah Bengkulu dan jurnalis *mongabay.co.id*. Pria kelahiran Jambi, 22 Februari 1979 ini bergabung di *ongabay.co.id* sejak 2015. Dia juga tergabung di keanggotaan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bengkulu. Alasan dia memilih menjadi jurnalis lingkungan hidup karena dia seolah menemukan tempat untuk menyalurkan pemikiran dan informasi mengenai lingkungan hidup di *mongabay.co.id*. Hal ini berangkat dari kekecewaannya terhadap media Bengkulu yang tidak prorakyat dan lingkungan, sebagaimana yang diungkapkan:

"Jadi begini, sekitar tahun 2004 *ambo* (saya) bergabung di yayasan Kelopak, berdasarkan hasil diskusi dengan kawan-kawan maka kami melihat media Bengkulu itu tidak prorakyat dan lingkungan sehingga mereka mengatakan bahwa harus ada yang masuk ke media biar informasi dapat "di-back up". Akhirnya berdasarkan hasil diskusi mereka menyuruh *ambo* sehingga banyak berita terkait konservasi yang kita "back up". Bahkan terkait dukungan untuk kabupaten konservasi, yakni batu bara, mereka juga dapat "mem-back up" sehingga mendapat perhatian dari menteri. Lalu saya dan rekan-rekan sempat juga mengembangkan informasi lingkungan dengan jurnalisme komik, meskipun hanya mampu terbit sampai edisi kedua. Kita kekurangan SDM, baru kemudian *ambo* bergabung dengan Mongabay." (Wawancara tatap muka, April 2015 di Bengkulu)

Setelah bergabung di *mongabay.co.id* Dedek mengaku harus betul-betul mengembangkan ide kreatifnya. Dia mengatakan bahwa sejak 2013 sudah banyak media *online* di Bengkulu, sehingga sudah banyak juga tulisan-tulisan tentang isu-isu lingkungan. Hal ini agak menjadi lebih sulit karena harus mencari hal yang lebih spesifik yang tidak ditulis oleh orang lain. Dengan demikian informasi tersebut harus unik dan menarik dan berbeda dengan yang lainnya. Baginya, menulis berita lingkungan tidak sulit, hanya perlu memikirkan bagaimana agar berita yang dia tulis di *mongabay.co.id* berbeda dengan berita yang pernah ada. Menurut Dedek Isu krusial terkait lingkungan yang banyak terjadi di Bengkulu ialah perampasan hak tanah (sifatnya lebih agraria), baik itu pertambangan, perkebunan, baik perusahaan maupun secara individu, kemudian isu lainnya adalah pencemaran batu bara di Bengkulu tengah.

"Berat itu advokasinya, ketua Walhi kala itu (Zenji) bikin advokasi sampai menteri turun pun tidak tuntas. Karena pertambangan itu banyak *dekengannya*. Padahal itu sudah positif pencemaran, batu bara itu di pinggir sungai, di dalam sungai *tu* kan bisa digali sampai ke pantai, sampai ke pesisir, kalau diskusi kawan-kawan itu positif pencemaran. Pembersihan batu bara itu yang *dak* beres." (Wawancara tatap muka, April 2015 di Bengkulu)

Selain isu agraria dan pencemaran, isu lain yang juga marak di Bengkulu ialah isu satwa, sebagaimana yang diungkapkan Dedek di bawah ini:

"Untuk isu satwa kalau untuk fauna paling gajah dan harimau. Kalau *faunanya yo*. Kalo *floranya raflesia* yang agak jadi sorotan banyak. *Sebenarnya* banyak *jugo* yang agak langka atau *endemic* di Bengkulu. Hanya ini *kan* pertarungan kampanye. Yang kuat *yo* harimau dan gajah itu. Kalau persinggungan dengan masyarakat *dah* sering terjadi di daerah

PLG (Pusat Latihan Gajah) 11, di situ memang punya BKSDA, melakukan konservasi sekaligus membangun ekowisata. Agak terlokalisir walaupun kasus-kasus gajah ini selain di taman nasional juga di taman TNBPF dia dibunuh diam-bil *gadingnya*. Kalau di Kaur gading itu memang jadi suvenir dan bahkan *biasonyo* itu petinggi-petinggi, kayak Kapolda berkunjung ke Kaur dikasih itu. *ambo* kan dulu pernah tugas di Kaur *makonyo tau*." (Wawancara tatap muka, April 2015 di Bengkulu)

Banyak hal menarik yang pernah dia tulis sejak bergabung di *mongabay.co.id*. Salah satunya ialah tentang taman nasional dengan masyarakat adat, kasus rejang di daerah Lebong.

"Bang Ridzki (pemred *mongabay.co.id*) itu pernah minta tolong tulis tentang rafflesia. Yang *ambo cubo* cari agak beda *angle-nyo* itu pengetahuan tradisional tentang rafflesia itu. Kan rafflesia itu secara ilmiah ditemukan di Bengkulu oleh Rafles Arnold. Padahal masyarakat sekitar situ jauh lebih dulu *tau* cuma memang kekalahannya kan tidak pakai nama ilmiah. Kalau orang Rejang bilang itu cawan hantu. Orang lokal lebih dulu tahu daripada rombongan itu. *Bedanya pahamnya* paham ilmiah kan jadi *ba-haso-bahaso* lokal karena orang lokal bukan penemu. Dak *biso* mematenkenan. *Kalo* penemu kan bisa mematenkenan."

Kemudian Dedek mengaku juga pernah menulis tentang dedikasi Holidin di kabupaten Kepahiang. Holidin merupakan orang yang melakukan penangkaran *amorphophallus*. Dalam bahasa Bengkulu disebut bungo kibut atau bunga bangkai. Ia berpikir bahwa rafflesia konservasinya bersifat *insitu*, untuk itu ia berharap tim penggerak konservasi melakukan konservasi *eksitu* terhadap *amorphophallus*. Hal ini mengingat bunga bangkai jenis ini juga tumbuh di Amerika dan Jerman. Berdasarkan hasil reportasenya di lapangan pun mengungkapkan bahwa pengembangan *amorphophallus* ini cukup mudah, yaitu dengan mencincang umbinya untuk kemudian ditanam di mana saja.

Oleh karena itu, Dedek menyebutkan bahwa tujuan ia menulis berita tersebut agar dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga atau NGO lingkungan hidup untuk melakukan penangkaran terhadap *amorphophallus*. Menurutnya, pulau tikus di Bengkulu sudah ada Walhi yang mengurusinya. Demikian juga dengan mangrove ada yang lainnya, sedangkan *amarhopalus* ini yang belum ada penangkarannya. Oleh karena itu Dedek ingin mendorong untuk membuat penangkaran *eksitu* bagi *amorphophallus* di kota Bengkulu dan tentu saja hal ini akan menarik apabila juga nantinya mampu menarik wisatawan.

Berdasarkan keterangan Dedek Hendry di atas, maka dapat disimpulkan bahwa informasi lingkungan amat luas cakupannya termasuk kepada masalah satwa. Akan tetapi, ia mengaku dilematis apabila harus menulis yang berkaitan dengan konflik. Dedek menceritakan bahwa pada suatu kesempatan ia ingin menulis tentang konflik. Ia pun melakukan konfirmasi dengan gubernur, akan tetapi ia disuruh membuat laporan tertulis untuk kemudian di periksa oleh stafnya. Karena disuruh demikian, ia pun jadi berpikir, mengapa harus diperiksa terlebih dahulu dan oleh sebab itu ia pun memutuskan tidak jadi menulis, karena prosedur tersebut sangat tidak sesuai dengan kebebasan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan informasi.

Integritas Dedek Hendry dalam menerapkan jurnalisme lingkungan hidup terlihat pada berita yang berjudul *Inilah Holidin, Si Penjaga Sekolah Penangkar Bunga Bangkai Raksasa*. Dalam berita ini terdapat ide pembingkaian yang dilakukan oleh jurnalis melalui judul berita. Pada Dedek Hendry menyebutkan bahwa ada seorang penjaga sekolah yang mendedikasikan diri sebagai

penangkar *amarophallus*, yaitu bunga bangkai raksasa. Fauna yang langka dan dilindungi. Fokus berita ini tertuju pada kegiatan Holidin dalam menangkar *amarophallus*, baik itu suka maupun duka dalam menangkar bunga yang sering disebut bunga bangkai ini. Tidak mendapat apresiasi pemerintah juga menjadi pesan dalam berita ini, karena apabila tidak diapresiasi maka memunculkan keengganahan masyarakat untuk melestarikan tumbuhan ini. Apresiasi pemerintah juga menjadi pesan dalam berita ini, karena apabila tidak diapresiasi maka memunculkan keengganahan masyarakat untuk melestarikan tumbuhan ini.

Kedua, subyek selanjutnya ialah Elviza Diana, jurnalis lingkungan hidup asal Jambi. Dia lahir di Jambi, 23 Desember 1985. Wanita yang berdomisili di Jambi ini memiliki latar pendidikan S1 Pendidikan Teknik Elektro. Elviza memutuskan menjadi jurnalis lingkungan hidup di *mongabay.co.id* sejak Oktober 2014. Selain menjadi jurnalis, dia juga merupakan Asisten Komunikasi Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warung Informasi Konservasi (Warsi).

Sejak awal, dia sangat tertarik dengan isu lingkungan, oleh karena itu ia tertarik menjadi jurnalis lingkungan hidup di *mongabay.co.id*. Menurutnya tidak banyak media yang memang benar-benar fokus pada isu-isu lingkungan dan dunia itu sangat dekat dengan lingkungan. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh pekerjaannya yang sudah tujuh tahun didedikasikan untuk lembaga konservasi yang fokus pada upaya-upaya pembenaran masyarakat serta isu-isu suku adat marginal. Menurut Elviza, jurnalis lingkungan dan jurnalis lainnya pada dasarnya semuanya sama, hanya saja jurnalis lingkungan berbeda karena lebih kepada kekhususan topik yang dibahas. Maka perlu lagi banyak membaca dan menge-

tahui isu-isu lingkungan yang terbaru. Elviza mengatakan bahwa pengelolaan sumber daya alam kerap kali menjadi isu yang paling krusial, sebagaimana yang dia sebutkan berikut ini:

“Saya paling sering meliput tentang pengelolaan sumber daya alam, isu ini terkait dengan konflik akibat pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Isu ini paling krusial di Indonesia khususnya di Jambi. Pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkeadilan dan berkelanjutan menjadi masalah lingkungan baik secara ekologis maupun konflik masyarakat.” (Wawancara tatap muka, 24 April 2015 di Jambi)

Terkait etika dalam menulis berita lingkungan Elviza mengatakan bahwa etikanya sama saja baik jurnalis *mainstream* maupun jurnalis lingkungan sama-sama diatur dengan kode jurnalistik yang sudah ada. Hanya yang membedakan isu spesifik lingkungan. Menjadi seorang jurnalis tipe khusus ini tentu saja harus memiliki kemampuan khusus atau *skill*. Selain itu, cara kerja yang berbeda dengan media *mainstream* membuat *mongabay.co.id* memiliki keunikan tersendiri dalam mengembangkan kreativitas sebagaimana yang diterangkan oleh Elviza berikut ini:

“Koordinasi saya dengan editor biasanya via HP atau email, biasanya sewaktu-waktu dia menugaskan jika ada isu yang krusial. Aku pikir kalau kerja dengan sistem dengan seperti ini malah lebih kreatif hasilnya karena tidak ada ditarget. Karena ini benar-benar inisiatif sendiri beritanya. Apa yang kita kerjakan juga dekat dengan masalah lingkungan jadi ya sejalan dan tinggal ditulis saja. Tidak tergantung instruksi. Apalagi kalau untuk di Jambi banyak sekali isu lingkungan yang bisa diangkat, jadi kalau kita bisa kreatif mengemas itu kan tidak akan kehabisan berita.” (Wawancara tatap muka, 24 April 2015 di Jambi)

Adapun kendala dalam menulis berita lingkungan

dikatakan elviza bahwa dirinya tidak begitu men-galami kendala.

"Karena latar belakang saya di Warsi juga, jadi ini bukan hal yang baru. Karena kebanyakan aktivitas di Warsi seiring dengan kegiatan menulis di *Mongabay*. *Udah* gitu tidak dikejar *deadline* juga bertanya jadi ya tidak begitu sulit. Karena memang tidak ditetapkan juga harus ada liputan atau tidak. Tergantung kita aja mau nulis apa. Apabila sulit mendapatkan fakta bisa langsung ke lapangan, itu tidak menjadi kendala karena di media saya bekerja biasanya bisa difasilitasi dengan mengajukan proposal terlebih dahulu. Jika kesulitan menemui narasumber bisa mencari narasumber lainnya yang juga berkompe-ten." (Wawancara tatap muka, 24 April 2015 di Jambi)

Kiat-kiat khusus menjadi kontributor lingkungan hidup menurut Elviza adalah harus lebih memahami dan belajar banyak terkait dengan isu-isu lingkungan. Selain itu juga harus mempunyai mental untuk menjaga dan mengelola lingkungan hidup kita dengan baik. Misalnya dengan melakukan beragam gerakan mengenai lingkungan. Sebagaimana yang pernah dia lakukan yaitu gerakan bersih sampah di taman nasional. Kemudian kegiatan membuat grup sekolah pencinta taman di sekitar taman nasional bukit dua belas. Kemudian ia juga ikut melakukan kampanye ke sekolah-sekolah terkait orang rimba dan hutan, baik itu perubahan iklim dan semacamnya di sebelas sekolah di sekitar taman nasional.

"Kita menjelaskan apa itu anak rimba. Jadi kita melakukan *awareness* kepada masyarakat sekolah. Kalau dari diri sendiri aku ngajarin anak aku *gak* boleh buang sampah sembarangan. Dan anak saya akan jauh-jauh cari tong sampah kalau dia belum *nemu* tong sampah. Itu mental dari kecil yang harus kita tanamkan dan nantinya akan menjadi kebiasaan sampai dia dewasa. Hemat listrik, lampu musti dimatiin, terus elektronik yang ada ya *dipake* seperlunya. Terus penggunaan tas belanja, Warsi punya, jadi saya bagikan ke ibu-ibu. Tapi sayangnya *ga dipake* sama mereka, katanya sayang." (Wawancara tatap muka, 24 April 2015 di Jambi)

Menurut Elviza, jika mental buang sam-pah itu tidak disadari sejak kecil maka akan terbiasa sampai dewasa. Padahal sampah itu merupakan faktor penyebabnnnya banjir. Kemudian, pemakaian listrik yang berlebihan dapat mengakibatkan timbulnya efek rumah kaca dan beragam perubahan pada alam, yaitu naiknya suhu dipermukaan bumi, naiknya permukaan air laut, dan punahnya hewan-hewan. Oleh karena itu, penamaman nilai untuk peduli terhadap lingkungan hidup, terhadap bumi yang kita huni ini amat penting, terlebih sejak usia dini sehingga sampai dewasa perilaku ini akan tetap ia bawa.

Salah satu berita yang ditulis oleh Elviza Diana berjudul *Menanti Rumah Untuk Anggrek Alam di Hutan Pematang Damar* (2015), usaha Elviza Diana dalam mengunggah hati pembaca

² Taman Nasional Bukit Duabelas merupakan salah satu kawasan hutan hujan tropis dataran rendah di Provinsi Jambi. Semula kawasan ini merupakan kawasan hutan produksi tetap, hutan produksi terbatas dan areal penggunaan lain yang digabung menjadi taman nasional. Hutan alam yang masih ada terletak di bagian Utara taman nasional ini, sedangkan yang lainnya merupakan hutan sekunder. Hutan sekunder ialah hutan yang tumbuh dan berkembang secara alami sesudah kerusakan atau perubahan pada hutan yang pertama. (Dephut.go.id, 2016).

dapat dilihat pada paragraf pembuka dalam berita ini:

"Adi Ismanto (34) tertegun melihat dua alat berat sudah berdiri angkuh merusak sekeliling Hutan Pematang Damar, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Bagaimana tidak, Hutan Pematang Damar yang sudah sejak tahun 2013 ini sudah diimpikan menjadi rumah bagi 80 jenis anggrek belum mendapatkan izin sebagai lahan konservasi sudah perlahan dihancurkan oleh perusahaan."

Pada paragraf ini jurnalis hendak mengiring pembaca berempati dengan peristiwa yang terjadi yakni hutan yang selayaknya menjadi konservasi namun dihancurkan, sehingga mengancam habitat anggrek yang hidup di dalamnya. Berita yang ditulis dengan gaya *feature* ini merupakan karangan khas yang dapat dinilai sebagai sikap integritas jurnalis dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan alam. Dengan demikian, dari cerita dan pengalaman dua orang jurnalis lingkungan hidup di atas maka dapat kita lihat bagaimana mereka berkomitmen dalam mewujudkan perkataan mereka, yang memiliki paham dan pemikiran yang kuat dalam menjaga lingkungan hidup. Karya liputan mereka memperlihatkan bagaimana mereka berusaha mengetuk hati khalayak pembaca untuk melestarikan puspa langka dan melestarikan hutan yang menjadi habitat flora indah semacam anggrek yang juga akan menjaga ekosistem di sekitarnya. Hal ini layak disebut sebagai orang yang berintegritas karena dapat diwujudkan dengan pengalaman mereka serta karya yang mereka hasilkan sebagai sebuah wujud dari perkataan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan lengkap di atas maka dapat disimpulkan bahwa integritas seseorang dapat dilihat dari pengalaman yang mempengaruhi keputusan mereka dalam melakukan tindakan dan memahami sebuah paham. Paham akan kepedulian untuk menjaga lingkungan dan turut serta mengimbau orang banyak untuk juga turut peduli terhadap lingkungan hidup. Hal tersebut dilakukan tak lain dan tak bukan karena untuk dapat berperan serta andil menjaga lingkungan hidup yang tidak hanya dihuni oleh makhluk hidup manusia saja, melainkan ada fauna dan flora yang harus dijaga dan dilestarikan. Sehingga aktivitas yang dilakukan tidak semata karena uang melainkan karena dedikasi dan kontribusi.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa aktivis dan jurnalis lingkungan hidup itu sama-sama menunjang kinerja satu dan yang lainnya. Menjadi aktivis menunjang pekerjaan seseorang sebagai jurnalis lingkungan hidup karena tentu saja akan lebih paham kondisi dan situasi di lapangan di samping pemahaman mereka yang memadai terhadap permasalahan lingkungan hidup. Sebaliknya, menjadi jurnalis lingkungan hidup juga menunjang pekerjaan mereka sebagai aktivis di mana mereka dapat menginformasikan kegiatan mereka kepada lebih banyak khalayak. Akan tetapi dalam konteks ini, mereka harus dapat memposisikan diri mereka kapan mereka menjadi jurnalis dan kapan mereka menjadi aktivis sehingga mereka tidak terjebak dalam idealisme lembaga tempat ia bernaung sebagai aktivis, dengan kata lain mereka harus menjaga batas antara kepentingan LSM dengan posisi mereka sebagai jurnalis.

Dengan demikian, sebagai seorang jurnalis lingkungan hidup mereka harus memelihara

sikap skeptis dalam diri mereka sehingga berita yang mereka hasilkan tidak hanya berita yang sarat akan kepentingan, kalau pun itu menyangkut kepentingan tentu saja kepentingan yang berpihak pada kelestarian lingkungan hidup sehingga dalam hal ini mereka sangat dituntut untuk dapat memosisikan diri di antara keduanya, bahkan bila perlu mereka harus keluar dari zona nyaman mereka. Dalam artian mereka tidak harus terus menerus meliput tema lingkungan yang sejalan dengan *concern* LSM mereka akan tetapi dapat ke tema lainnya mengingat permasalahan lingkungan hidup yang kompleks sebagaimana ragam tema rubrik dalam media temoat mereka diakui sebagai jurnalis (*mongabay.co.id*).

Selain itu lewat praktik jurnalisme lingkungan hidup, maka yang dicita-citakan oleh aktivis lingkungan hidup dapat lebih tersebar secara meluas dan menjadi penyadaran bagi banyak orang. Tidak hanya menjadi perjuangan segelintir orang, akan tetapi perjuangan bagi banyak orang untuk peduli terhadap lingkungan hidup yang menjadi titipan bagi generasi masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A.N. (1993). *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aziz, M.A. (2010). *Pelaporan Masalah Lingkungan dalam Buku: Pedoman untuk Wartawan*. Albert L. Hester & Wai Lan J (eds.). Penerjemah: Abdullah Alamudi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Badri, M. (2011). *Paradigma Jurnalisme Sensitif Bencana: Komunikasi Bencana*. Setio Budi HH (ed.). Yogyakarta: Buku Litera
- _____. (2013). *Jurnalisme Siber*. Pekanbaru: Riau Creativa Multimedia.
- Kutanegara, P.M, et.al. (2014). *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rizky, R. (2010). *Isu Lingkungan Hidup dalam Media Massa: Media dan Komunikasi Lingkungan*. Endri Listiani & Askurifa'i Baksin (eds.). Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA & Litera.
- Romli, A.S.M. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sudibyo, A. (2014). *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan; Panduan Praktis untuk Jurnalis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Iriawan, Hartana <<http://ot.id/tips-profesional/integritas-dan-komitmen-dalam-bekerja>>. Diakses 20 Oktober 2016.